

Analisis keuntungan usaha ternak kambing perah di desa maen kecamatan likupang timur (studi kasus)

R.A.L. Siringoringo*, E. Wantasen, P.O.V. Waleleng

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado 95115

*Korespondensi (*Corresponding author*) Email : ribkaringo044@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keuntungan usaha ternak kambing perah Jaya Farm di Desa Maen, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara terhadap pemilik usaha, serta didukung oleh data sekunder dari instansi terkait. Variabel yang dianalisis meliputi biaya tetap, biaya variabel, total biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi usaha ternak kambing perah Jaya Farm selama satu tahun sebesar Rp. 88.039.666, terdiri atas biaya tetap Rp. 27.390.666 dan biaya variabel Rp. 60.649.000. Total penerimaan dari hasil penjualan susu dan anak kambing jantan mencapai Rp.151.400.000 per tahun. Dengan demikian, diperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. Rp.63.360.334 per tahun atau sekitar Rp.5.280.028 per bulan. Berdasarkan hasil tersebut, usaha ternak kambing perah Jaya Farm dinilai menguntungkan dan layak untuk dikembangkan karena mampu memberikan pendapatan yang stabil bagi peternak.

Kata kunci: Kambing Perah, Biaya Produksi, Penerimaan, Keuntungan

ABSTRACT

PROFITABILITY ANALYSIS OF DAIRY GOAT FARMING IN MAEN VILLAGE LIKUPANG TIMUR DISTRICT (CASE STUDY). This study aims to analyze the profitability of the dairy goat farming business at Jaya Farm, located in Maen Village, Likupang Timur District, North Minahasa Regency. The research employed a case study method with a descriptive quantitative approach. Data were collected through direct observation and interviews with the farm owner, supported by secondary data from relevant sources. The variables analyzed included fixed costs, variable costs, total production costs, revenue, and profit. The results showed that the total production cost of Jaya Farm's dairy goat business in one year amounted to IDR 88.039.666, consisting of fixed costs of IDR 27.390.666 and variable costs of IDR 60.649.000. The total revenue from milk and male kid sales reached IDR.151.400.000 year, resulting in a net profit of IDR.63.360.334 per year or approximately IDR 5.280.028 per month. These findings indicate that the Jaya Farm dairy goat business is profitable and feasible to develop, as it provides a stable source of income for farmers.

Keywords: Dairy Goat, Production Cost, Revenue, Profit

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sektor penting dalam pengembangan ekonomi pedesaan di Indonesia. Di berbagai daerah, peternakan tidak hanya menjadi sumber utama pendapatan bagi petani dan peternak, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan nasional. Salah satu komoditas peternakan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah usaha kambing perah. Kambing perah memiliki prospek yang cerah, baik dari segi produksi susu maupun produk turunannya seperti keju dan yogurt.

Menurut Cahyo (2023), usaha peternakan kambing perah menjadi salah satu solusi pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia, karena produksi susu dari kambing perah dapat ditingkatkan melalui manajemen pakan dan ransum yang baik. Selain itu, Santoso (2017) menyatakan bahwa usaha peternakan kambing perah mampu memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi peternak, terutama dengan pemanfaatan teknologi yang mendukung peningkatan produksi dan efisiensi usaha.

Desa Maen, yang terletak di Kecamatan Likupang Timur, memiliki potensi besar untuk pengembangan usaha peternakan kambing perah yang diindikasikan dengan kondisi geografis dan iklim desa yang mendukung, namun ketersediaan pakan ternak dalam bentuk hijauan masih terbatas peternak kambing dan sapi harus mencari sebagian pakan hijauan di lokasi sekitar desa lainnya. Mahanani et al. (2023), menyatakan bahwa manajemen pemberian pakan serta kualitas pakan (hijauan, konsentrat, mineral) berperan penting dalam menentukan produktivitas dan kesehatan kambing perah ketika pakan tidak diberikan sesuai kebutuhan, efisiensi dan hasil produksi menurun.

Peternakan Bapak Haji Mahyuddin Abasi di Desa Maen merupakan usaha kambing perah yang produktif dengan produksi susu mencapai 1.500–1.600 liter

per bulan atau sekitar 6 liter per hari. Usaha ini memelihara 60 ekor kambing yang terdiri dari 15 ekor pejantan, 25 ekor betina, 10 ekor induk laktasi, dan 20 ekor anak kambing dalam sistem kandang baterai berbahan papan dan lantai semen. Aspek kesehatan ternak dijaga melalui sanitasi rutin dan vaksinasi setiap tiga bulan. Susu kambing dipasarkan hingga ke luar daerah seperti Kotamobagu dan Manado, serta peternak juga menjual anak kambing jantan.

Jenis pakan yang diberikan meliputi rumput odot, lamtoro, gamal, dan ampas tahu yang diperoleh dari hasil ngarit dan pemanfaatan lahan sekitar kandang maupun desa sekitar. Kondisi ini berpotensi meningkatkan biaya pakan hijauan yang dapat memengaruhi keuntungan usaha. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar keuntungan usaha ternak kambing perah Jaya Farm di Desa Maen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya keuntungan usaha tersebut, dengan dugaan bahwa usaha ternak kambing milik Bapak Haji Mahyuddin Abasi menguntungkan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha peternakan kambing Jaya Farm milik bapak Haji Mahyuddin Abasi di Desa Maen, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara pada bulan Oktober 2023.

Metode penelitian dan pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara. Menurut Hardani et al. (2020), observasi langsung dilakukan dengan mengamati kondisi objek penelitian secara langsung di lapangan, yang dalam penelitian ini meliputi manajemen kandang, pakan, dan

produksi susu kambing. Data juga dikumpulkan melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi langsung kepada pemilik usaha ternak Jaya Farm menggunakan kuisioner (Sudrajat et al. 2024).

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer meliputi biaya tenaga kerja, biaya pakan, biaya obat-obatan dan vaksin, lama usaha, harga pakan, jumlah tenaga kerja, harga jual susu, harga jual anak kambing jantan, jumlah ternak, produksi susu, dan kondisi kesehatan ternak. Data sekunder diperoleh dari laporan Dinas Pertanian, buku dan artikel ilmiah, Badan Pusat Statistik (BPS), serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Metode Analisis Data

Model analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan deskriptif dan matematika (Hasibuan, 2020).

Untuk mengetahui tujuan pertama digunakan rumus berikut (Wibowo, 2021):

Keterangan:

$\text{TC} = \text{Total Cost}$ (Biaya Total)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

Untuk mengetahui jumlah penerimaan digunakan analisis penerimaan sebagai berikut:

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Py = Harga produk (Harga jual susu kambing)

$Y = \text{Jumlah produksi (Volume susu kambing perah)}$

Analisis Keuntungan merupakan metode untuk mengevaluasi selisih antara pendapatan dan biaya dalam suatu usaha.

Keterangan:

π = Profit (Keuntungan)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Peternakan Maen Jaya Farm terletak di Desa Maen, Likupang Timur, Sulawesi Utara. Desa Maen diapit oleh 2 desa yaitu Desa Winuri dan Desa Wineru, jarak Peternakan Maen Jaya Farm dengan pemukiman ± 100 m dengan kondisi daerah yang cukup tenang, Desa Maen berada pada ketinggian ± 7 MDPL, beriklim tropis dengan suhu berkisar 24°C - 32°C .

Luas wilayah Kecamatan Likupang Timur adalah 171,67 km² dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan laut
 2. Sebelah Barat : Desa Wineru
 3. Sebelah Timur : Desa Marinsow
 4. Sebelah Selatan : Desa Kalinaun dan Desa Winuri

Peternakan Maen Jaya Farm didirikan pada tanggal 5 Januari 2022 oleh Hj. Mahyudin Abasi, yang berawal dari kesulitan memperoleh kambing aqiqah sehingga termotivasi untuk membuka usaha peternakan sendiri. Luas kandang peternakan ini adalah 18×6 m dengan tipe kandang baterai panggung tail to tail, jarak kanan dan kiri kandang 2 m, serta jumlah populasi ternak sebanyak 60 ekor, termasuk 10 ekor kambing laktasi. Peternakan ini memiliki tenaga kerja yang bertanggung jawab terhadap pemberian pakan, pemerasan susu, sanitasi kandang dan ternak, serta pengelolaan produksi. Lokasi peternakan berseberangan dengan kandang masyarakat yang berjarak ± 30 m dan tidak mengganggu produktivitas ternak. Jaya Farm merupakan satu-satunya peternakan kambing perah penghasil susu kambing di wilayah Likupang Timur.

Usaha ternak kambing perah Jaya Farm dijalankan secara intensif, di mana ternak dipelihara sepenuhnya di dalam

kandang untuk memudahkan pengawasan, pengaturan pakan, dan pengendalian kesehatan. Sistem ini menuntut peternak menyediakan seluruh kebutuhan pakan dan air minum, sehingga berpengaruh pada biaya produksi. Kondisi kandang terpantau bersih dengan sirkulasi udara yang baik dan bersifat terbuka pada beberapa sisi. Pemerah susu dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi hari pukul 06.00–07.00 WITA dan sore hari pukul 19.00–20.00 WITA dengan durasi sekitar 2 jam per hari. Pemerah berlangsung selama 6–10 bulan setelah melahirkan dan dilakukan setiap hari hingga produksi susu berhenti.

a. Bibit

Pada Tahun 2022, Jaya Farm melakukan pengadaan bibit kambing dari Provinsi Gorontalo untuk meningkatkan populasi dan produktivitas susu. Jenis kambing yang dipelihara meliputi kambing Peranakan Etawa (PE), Etawa murni (Jamnapari), Kaligesing, Jawarandhu, serta kambing Kacang sebagai plasma nutfah lokal yang memiliki daya adaptasi dan ketahanan tinggi.

b. Kandang dan Peralatan

Kandang merupakan tempat tinggal ternak yang harus memberikan kenyamanan bagi ternak serta kemudahan bagi peternak. Sistem perkandangan di Jaya Farm berupa kandang panggung dengan dinding dan lantai dari papan, atap seng, serta dilengkapi saluran pembuangan. Kandang indukan berukuran 1,50 m × 1 m per ekor. Berdasarkan standar Kementerian Pertanian RI dan FAO, kebutuhan ruang kandang indukan kambing dewasa berkisar 1–2 m² per ekor dengan tinggi 1,5–2 m, sehingga kandang indukan di Jaya Farm telah memenuhi standar kelayakan.

Kandang pejantan berukuran 1,50 m × 1 m per ekor, namun belum memenuhi standar. Menurut Rusdiana (2023) yang merekomendasikan luas minimal 2,8 m² per ekor untuk keperluan isolasi *breeding* dan menurunkan risiko penyakit *Caprine Arthritis Encephalitis* (CAE) hingga 30%. Kandang anakan berukuran 2 m × 3 m.

Menurut Christi et al. (2021), kebutuhan ruang kandang anakan sekitar 1,25 m² per ekor, sehingga kandang anakan di Jaya Farm telah memenuhi bahkan melampaui standar minimal. Peralatan kandang yang digunakan meliputi gerobak, ember, sekop, penggaruk rumput, dan palu.

c. Pakan

Pakan merupakan faktor produksi utama dalam usaha ternak kambing perah karena menentukan kemampuan ternak mengekspresikan potensi genetiknya. Di Jaya Farm, hijauan diberikan secara langsung tanpa dicacah dan hanya dilayukan untuk menurunkan kadar air serta zat anti nutrisi. Kebutuhan hijauan sekitar 10% bahan kering dari bobot badan, misalnya kambing 25 kg membutuhkan ±2,5 kg bahan kering atau 5 kg hijauan basah (Soerachman et al. 2008). Pakan yang digunakan terdiri atas rumput odot, lamtoro, gamal, serta tambahan ampas tahu untuk induk menyusui sebagai sumber protein. Perbandingan rumput dan leguminosa disesuaikan dengan kondisi fisiologis ternak, yaitu 3:4 untuk dewasa, 3:2 untuk bunting, 1:1 untuk menyusui, dan 3:2 untuk anak lepas sapih. Hijauan muda sebaiknya dilayukan minimal 12 jam untuk mencegah bloat (Soerachman et al. 2008). Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari pada pukul 08.00 dan 16.30 WITA. Pakan diperoleh dari hasil ngarit dan pemanfaatan lahan sekitar kandang.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada Jaya Farm berjumlah 2 orang dengan upah Rp1.500.000 per orang per bulan. Kondisi tenaga kerja dinilai cukup baik dari segi kesehatan fisik dan efisiensi kerja. Menurut Nugroho (2020), rasio ideal tenaga kerja pada usaha kambing perah adalah 1 orang untuk 30–40 ekor kambing. Berdasarkan hal tersebut, jumlah tenaga kerja di Jaya Farm yang menangani 60 ekor kambing telah sesuai dengan standar kebutuhan operasional. Waktu dan aktivitas kerja tenaga kerja dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Waktu dan Aktivitas Kerja

No	Jam Kerja	Aktivitas Kerja
1	06.00 – 07.00	Memerah susu
2	08.00 – 09.30	Memberi makan ternak, mencampurkan makanan ternak, membersihkan kandang
3	10.00 – 11.30	Mengambil pakan ternak
4	16.30 – 18.00	Memberi makan ternak, membersihkan kandang
5	19.00 – 21.00	Memerah susu, memasukkan susu ke botol untuk di jual

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas kerja di ternak kambing perah Jaya Farm antara lain memberi makan ternak, mencampurkan makanan ternak, membersihkan kandang, dimulai dari pagi hari jam 08.00 – 09.30 WITA, sore hari jam 16.30 – 18.00 WITA dengan waktu kerja perhari adalah 3 jam. Selain itu, pekerja juga bertugas untuk mengambil pakan pada siang hari jam 10.00 – 11.30 WITA dan memerah susu pada pagi hari 06.00 – 07.00 WITA dan malam hari jam 19.00 – 21.00 WITA dengan waktu kerja perhari adalah 4,5 jam.

e. Obat-Obatan dan Vitamin

Ternak kambing perah Jaya Farm menggunakan jenis obat yang disesuaikan dengan kondisi ternak kambing perah antara lain, untuk kambing perah sakit diberikan obat antibiotic Penicillin, diberikan secara kuratif hanya saat ternak kambing perah menunjukkan gejala sakit akut seperti infeksi saluran pernapasan, demam, atau penurunan nafsu makan (biasanya pada fase laktasi awal atau musim hujan), bukan sebagai pemberian rutin bulanan atau tahunan. Pengobatan pada kambing perah yang mengalami peradangan kelenjar susu (mastitis) menggunakan obat mastitis serta antibiotik golongan aminoglikosida untuk mengatasi infeksi bakteri. Pemberian dilakukan secara kuratif hanya ketika ternak menunjukkan gejala klinis, yaitu berkisar 3 hari pada infeksi ringan dan dapat mencapai 7 hari pada kasus yang lebih parah. Pemberian vitamin untuk ternak kambing perah berupa Vitamin B Kompleks yang sangat penting untuk metabolisme, sistem saraf dan

reproduksi. Diberikan setiap 1-2 bulan secara rutin untuk metabolisme dan reproduksi, sedangkan Vitamin A, D, dan E disuplementasi setiap 3 bulan atau saat musim kemarau (Juni-September) untuk jaga kesehatan dan produktivitas.

Biaya produksi usaha ternak kambing perah Jaya Farm

Biaya produksi usaha ternak kambing perah merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usaha ternak kambing perah. Biaya produksi usaha ternak kambing perah Jaya Farm merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk menunjang kelangsungan proses produksi susu. Biaya dalam satu produksi peternakan kambing perah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya investasi dan biaya tidak tetap.

Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah jumlahnya meskipun volume produksi berubah dalam jangka waktu tertentu. Artinya, biaya ini tetap harus dikeluarkan oleh perusahaan atau peternak meskipun produksi meningkat atau menurun selama kegiatan usaha masih berjalan. Menurut Sinambela dan Djaelani (2022), biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dan tidak mengalami perubahan meskipun terjadi perubahan pada volume kegiatan atau jumlah output. Biaya tetap dalam usaha ternak kambing perah Jaya Farm meliputi: lahan, penyusutan kandang dan penyusutan peralatan.

Tabel 2. Biaya Tetap pada Usaha Ternak Kambing Perah Jaya

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Bibit Pejantan dan Induk Kambing	23.850.000	87,00
2	Biaya Sewa Lahan	500.000	2,00
3	Penyusutan Kandang	2.000.000	7,00
4	Biaya Penyusutan Peralatan	1.040.666	4,00
	Total	27.390.666	100,00

Berdasarkan Tabel 2, komponen biaya tetap terbesar pada usaha ternak kambing perah Jaya Farm adalah biaya bibit pejantan dan induk kambing sebesar 87,00% dari total biaya tetap. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2020) yang menyatakan bahwa pada usaha ternak kambing perah, investasi awal dalam pembelian bibit ternak merupakan komponen biaya tetap terbesar karena ternak merupakan aset utama dalam kegiatan produksi susu. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kualitas bibit sangat menentukan produktivitas dan keberlanjutan usaha, sehingga peternak cenderung mengalokasikan dana besar pada komponen ini.

Biaya penyusutan kandang dan peralatan pada Jaya Farm masing-masing sebesar 7,00% dan 4,00%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prasetyo et al. (2022) yang menyatakan bahwa penyusutan kandang dan peralatan merupakan bagian dari biaya tetap yang harus diperhitungkan setiap tahun sebagai akibat dari penurunan nilai aset, meskipun tidak dikeluarkan dalam bentuk uang tunai secara langsung. Perhitungan penyusutan ini penting untuk menggambarkan biaya riil penggunaan sarana produksi dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Hidayat et al. (2021) yang menemukan bahwa pada usaha ternak kambing perah skala besar, biaya penyusutan kandang lebih dominan dibandingkan biaya bibit. Perbedaan ini disebabkan oleh penggunaan kandang permanen berteknologi tinggi yang membutuhkan investasi awal besar. Adapun kandang yang digunakan di Jaya

Farm masih tergolong sederhana, sehingga biaya penyusutannya lebih kecil dibandingkan dengan biaya bibit ternak.

Biaya lahan pada Jaya Farm sebesar 2,00% tergolong relatif kecil dan merupakan biaya sewa lahan tahunan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Nugroho (2018) yang menyatakan bahwa biaya lahan pada usaha ternak rakyat umumnya rendah karena sangat dipengaruhi oleh lokasi dan skala usaha. Perbedaan biaya sewa inilah yang menyebabkan variasi kecil atau besarnya biaya lahan antar usaha ternak. Biaya tetap di Jaya Farm tetap harus dikeluarkan meskipun produksi mengalami fluktuasi.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan perubahan jumlah produksi. Artinya, semakin banyak barang atau jasa yang dihasilkan, semakin besar pula biaya yang dikeluarkan; sebaliknya, jika produksi menurun, biaya ini juga berkurang. Menurut Basir et al. (2019), biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang umumnya berubah mengikuti perubahan volume produksi atau aktivitas usaha. Ketika produksi meningkat, biaya variabel juga meningkat karena diperlukan bahan baku dan tenaga kerja lebih banyak. Biaya variabel pada usaha ternak kambing Jaya Farm meliputi: biaya pakan hijauan, biaya pakan ampas tahu, biaya obat-obatan dan vitamin, biaya vaksinasi, biaya listrik, biaya tenaga kerja, biaya air dan Biaya variable meliputi pakan hijauan, tambahan pakan (ampas tahu), tenaga kerja, obat-obatan dan listrik.

Tabel 3. Biaya Variabel pada Usaha Ternak Kambing Perah Jaya Farm Tahun 2023

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)	Percentase (%)
1	Biaya Pakan Hijauan	18.000.000	29,68
2	Biaya tambahan pakan (ampas tahu)	3.600.000	5,94
3	Biaya tenaga kerja	36.000.000	59,36
4	Biaya obat-obatan dan vitamin	649.000	1,07
5	Biaya listrik	2.400.000	3,96
	Total	60.649.000	100,00

Biaya variabel pada usaha ternak kambing perah Jaya Farm merupakan pengeluaran yang berubah sesuai dengan tingkat aktivitas produksi. Komponen utama biaya variabel terdiri atas pakan hijauan, pakan tambahan (ampas tahu), tenaga kerja, obat-obatan dan vitamin, serta listrik. Total biaya variabel yang dikeluarkan selama satu tahun sebesar Rp60.649.000. Biaya ini bersifat dinamis karena menyesuaikan dengan kebutuhan produksi, sehingga berperan penting dalam menentukan efisiensi usaha dan besarnya keuntungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya variabel terbesar adalah biaya tenaga kerja sebesar 59,36%, diikuti biaya pakan hijauan sebesar 29,68%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar et al. (2020) yang menyatakan bahwa pada usaha ternak kambing perah skala kecil hingga menengah, biaya tenaga kerja merupakan komponen terbesar karena sebagian besar kegiatan pemeliharaan masih dilakukan secara manual.

Biaya pakan hijauan dan pakan tambahan berupa ampas tahu juga sejalan dengan hasil penelitian Putri et al. (2019) yang menyatakan bahwa pakan merupakan komponen biaya terbesar kedua setelah tenaga kerja dalam usaha ternak perah. Semakin besar skala usaha dan jumlah ternak, maka semakin besar pula biaya pakan yang dikeluarkan.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Rahayu et al. (2021) yang menemukan bahwa pada beberapa usaha ternak kambing perah, biaya pakan menjadi komponen biaya variabel terbesar akibat penggunaan pakan konsentrat dan sistem pemeliharaan semi-

intensif hingga intensif. Perbedaan ini disebabkan oleh penggunaan pakan tambahan di Jaya Farm yang masih relatif sederhana sehingga biaya tenaga kerja lebih dominan.

Biaya obat-obatan, vitamin, dan listrik masing-masing sebesar 1,07% dan 3,96%, tergolong relatif kecil. Hal ini sejalan dengan Utami dan Prasetyo (2018) yang menyatakan bahwa biaya kesehatan ternak dan listrik hanya menyumbang sebagian kecil dari total biaya variabel, namun tetap berperan penting dalam menjaga produktivitas ternak.

Secara umum, biaya variabel di Jaya Farm didominasi oleh biaya tenaga kerja dan pakan. Hasil ini sebagian besar sejalan dengan penelitian terdahulu, meskipun terdapat perbedaan pada beberapa penelitian yang menempatkan biaya pakan sebagai komponen dominan akibat perbedaan sistem pemeliharaan dan jenis pakan. Efisiensi pengelolaan tenaga kerja dan pakan menjadi kunci utama dalam menekan biaya variabel dan meningkatkan keuntungan usaha Jaya Farm.

Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya ini mencerminkan seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam periode tertentu. Biaya total mencakup seluruh pengeluaran mulai dari biaya lahan, penyusutan kandang dan peralatan (biaya tetap) hingga biaya pakan, tenaga kerja, obat-obatan, listrik, dan kebutuhan harian ternak (biaya variabel).

Tabel 4. Biaya Total pada Usaha Ternak Kambing Perah Jaya Farm Tahun 2023

Kategori	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	27.390.666
2	Biaya Tidak Tetap	60.649.000
	Total biaya (1+2)	88.039.666

Berdasarkan Tabel 4, total biaya produksi usaha ternak kambing perah Jaya Farm dalam satu tahun adalah sebesar Rp88.039.666, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp27.390.666 dan biaya variabel sebesar Rp60.649.000. Struktur biaya ini menunjukkan bahwa biaya variabel merupakan komponen biaya terbesar dalam kegiatan produksi, terutama yang berasal dari pakan dan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar et al. (2020) yang menyatakan bahwa pada usaha ternak kambing perah rakyat, biaya variabel mendominasi total biaya produksi karena kegiatan operasional seperti pemberian pakan, upah tenaga kerja, dan perawatan ternak dilakukan secara rutin setiap hari. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya biaya variabel mencerminkan besarnya aktivitas produksi yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga total biaya produksi sangat dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan input variabel.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Putri et al. (2019) yang menyebutkan bahwa total biaya produksi dalam usaha ternak kambing perah sebagian besar terserap pada komponen biaya variabel, sementara biaya tetap hanya berfungsi sebagai biaya dasar penunjang keberlangsungan usaha. Putri, et al. (2019) menegaskan bahwa pengendalian biaya produksi yang paling efektif dilakukan pada komponen biaya variabel karena sifatnya yang dapat disesuaikan dengan skala produksi.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Hidayat, et al. (2021) yang menemukan

bahwa pada usaha ternak kambing perah skala besar, biaya tetap justru memiliki proporsi yang lebih tinggi dibandingkan biaya variabel. Hal ini disebabkan oleh besarnya investasi awal pada kandang permanen, mesin pemerasan, dan peralatan modern yang meningkatkan nilai penyusutan aset. Perbedaan ini menunjukkan bahwa skala usaha dan tingkat teknologi sangat memengaruhi struktur biaya total, di mana pada Jaya Farm yang masih berskala menengah dengan teknologi sederhana, biaya variabel tetap menjadi komponen dominan.

Keuntungan Usaha Ternak Kambing Perah Jaya Farm

Menurut Prasetyo et al. (2022), penerimaan usaha ternak kambing perah berasal dari penjualan susu segar dan anak kambing. Keuntungan usaha ternak kambing perah Jaya Farm diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun. Penerimaan terbesar berasal dari penjualan susu kambing sebagai produk utama, sedangkan penjualan anak kambing jantan berperan sebagai penerimaan tambahan yang turut meningkatkan pendapatan usaha. Besarnya keuntungan yang diperoleh menunjukkan bahwa pengelolaan usaha ternak kambing perah di Jaya Farm telah berjalan secara efisien, terutama dalam pemanfaatan faktor produksi seperti pakan dan tenaga kerja. Dengan demikian, usaha ini tidak hanya mampu menutup seluruh biaya produksi, tetapi juga memberikan keuntungan yang layak bagi peternak. Adapun penerimaan yang di terima Jaya Farm pada ternak kambing perah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Usaha Ternak Kambing Perah Jaya Farm

No	Uraian	Jumlah Produksi	Harga Jual	Jumlah
1	Susu Kambing	10.940 botol	10.000	109.400.000
2	Jual Anak Kambing Jantan	14 ekor	3.000.000	42.000.000
	Total Penerimaan			151.400.000

Berdasarkan Tabel 5, total penerimaan usaha ternak kambing perah Jaya Farm selama periode Oktober 2023–September 2024 sebesar Rp151.400.000, yang berasal dari penjualan susu kambing sebesar Rp109.400.000 dan penjualan anak kambing jantan sebesar Rp42.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa sumber penerimaan terbesar berasal dari penjualan susu kambing, sedangkan penjualan anak kambing jantan sebagai penerimaan tambahan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri et al.. (2019) yang menyatakan bahwa penerimaan utama usaha kambing perah berasal dari penjualan susu karena diproduksi secara rutin setiap hari.

Total biaya produksi yang dikeluarkan Jaya Farm selama satu tahun sebesar Rp88.039.666 yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh sebesar Rp63.360.334 per tahun atau rata-rata Rp5.280.028 per bulan. Nilai R/C Ratio sebesar 1,72 (>1) menunjukkan bahwa usaha ternak kambing perah Jaya Farm layak secara ekonomi, karena setiap pengeluaran Rp1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,72.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keuntungan usaha ternak kambing perah Jaya Farm di Desa Maen, Kecamatan Likupang Timur adalah sebesar Rp63.360.334 per tahun atau sekitar Rp5.280.028 per bulan pada skala pemeliharaan 60 ekor kambing. Nilai R/C Ratio sebesar 1,72 menunjukkan bahwa usaha ternak kambing perah Jaya Farm

layak dan menguntungkan secara ekonomi, karena setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,72.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, M., B. Tawakkal, H. Nasyrah. 2019. Analisis biaya penerimaan, dan pendapatan pada usaha PAY. Jurnal, e-ISSN 2657-0459.
- Cahyo, Y.D. 2023. Budidaya kambing perah peranakan etawa (pe) dengan berbagai alternatif komposisi ransum di Desa Sromo Kecamatan Ngantang. JAMSI. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 3(1), 341–348.
- Christi, R.F., L.B. Salman, dan A.F. Prasetyo. 2021. Analisis standar ukuran kandang terhadap pertumbuhan anak kambing perah. Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia, 23(2): 112–120.
- Hardani, A., N.H. Auliya, H. Andriani, R. Ahmad, J. Ustiawaty, dan F. Dewi. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasibuan, M.S.P., 2020. Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, A., F. Rahman, dan D. Putra. 2021. Analisis investasi dan biaya tetap pada usaha ternak kambing perah skala besar. Jurnal Agribisnis Peternakan, 9(2), 56–65.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2020. Panduan teknis budidaya kambing potong dan perah. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

- Mahanani, A.A., A.S. Indah, dan Irmayanti, 2023. Evaluasi manajemen pemberian pakan kambing Peranakan Etawa (PE) di UPTD pembibitan ternak dan pakan, Kabupaten Majene. *Jurnal Triton*, 14(2), 313–322.
- Nugroho, S. 2020. Analisis efisiensi tenaga kerja pada usaha peternakan kambing perah di Jawa Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia* 22(3): 45–53.
- Prasetyo, A., A. Nurhadi, dan T. Suryani. 2022. Analisis pendapatan usaha ternak kambing perah di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Agribisnis*, 5(2), 85–94.
- Prasetyo, B., dan T. Lestari. 2019. Analisis penyusutan kandang dan peralatan pada usaha ternak kambing perah. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 21(3), 245–252.
- Rahayu, D., Lestari, dan Nugraha. 2021. Analisis biaya produksi dan pendapatan usaha kambing perah sistem semi intensif. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 9(1), 22–31.
- Rusdiana, R. 2023. Desain kandang modern untuk kambing di iklim tropis Indonesia. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25(1), 56–68.
- Santoso, A. 2017. Manajemen Usaha Peternakan Kambing Perah dalam Meningkatkan Produksi dan Efisiensi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sari, R., dan N.S. Bintaro. 2018. Struktur biaya tetap pada usaha ternak kambing rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 4(2), 67–74.
- Sinambela, E. A., dan Djaelani. 2022. *Cost behavior analysis and categorization*. Journal of Social Science Studies, 2(1), 13–16.
- Siregar, M., R. Harahap, dan A. Lubis. 2020. Analisis biaya variabel dan efisiensi usaha ternak kambing perah rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 6(1), 14–23.
- Soerachman, R., B. Hartono, dan Suryani. 2008. Manajemen Pakan Ternak Ruminansia Kecil. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Sudrajat, A., M.E. Bhoki, dan G.M. Isty. 2024. Skala usaha dan karakteristik peternak kambing perah rakyat di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 2(1), 19–27.
- Utami, N., dan Prasetyo. 2018. Pengaruh biaya kesehatan ternak terhadap produktivitas kambing perah. *Jurnal Peternakan Terapan*, 5(2), 101–108.
- Wibowo, A. 2021. Manajemen Keuangan dalam Agribisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Wulandari, P., I. Setiawan, dan R. Kurniawan. 2020. Analisis biaya tetap dan kelayakan usaha ternak kambing perah. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, 8(1), 33–42.